



Tipologi pengembangan potensi ekotourisme di kota batu

Moch. Agus Krisno Budiyan^{a*}, Sukarsono^b, Nur Widodo^c, Tien Aminah^d

^aUniversitas Muhammadiyah Malang

^bUniversitas Muhammadiyah Malang

^cUniversitas Muhammadiyah Malang

^dITSK RS dr. Soepraosen Malang

* aguskrisno@umm.ac.id

ABSTRAK

Hasil penelitian sebelumnya telah diperoleh potensi wisata pengobatan tubuh berbasis tumbuhan, potensi wisata perawatan tubuh berbasis tumbuhan, dan potensi ekotourisme kawasan hutan Kota Malang. Namun demikian belum diungkap lebih jauh tipologi pengembangan potensi ekotourisme. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tipologi pengembangan potensi ekotourisme di Kota Batu. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian adalah kawasan ekotourisme di Kota Batu. Data penelitian yang diperoleh dianalisis dengan analisis kualitatif (*Content Analysis*) dengan menggunakan interactive model dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipologi pengembangan potensi ekotourisme di Kota Batu termasuk ke dalam tipologi pengembangan potensi ekotourisme yang menjadi komitmen *Top Manager* (tipologi *Top Manager Commitment* atau *TMC*) dan bukan tipologi pengembangan potensi ekotourisme yang menjadi komitmen *Midle Manager* (tipologi *Midle Manager Commitment* atau *MMC*). Daerah yang mengembangkan tipologi *TMC* mempunyai dinamika pengembangan potensi ekotourisme lebih baik dari daerah yang mengembangkan tipologi *MMC*.

Kata kunci: Tipologi, potensi, ekotourisme, kota batu

PENDAHULUAN

Ekotourisme menurut *The Asian Ecotourism Society* dalam Boo (2012) merupakan bentuk perjalanan wisata yang bertanggung jawab ke kawasan alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Sedangkan menurut *World Tourism Organization* (WTO) dan *United Nations Environment Program* (UNEP) ekotourisme adalah suatu kegiatan wisata yang menitikberatkan keseimbangan antara menikmati keindahan alam dan upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya. Penerapan ekotourisme yang benar, maka tidak saja akan mendatangkan devisa tetapi juga dapat mengeliminasi kerusakan lingkungan.

World Tourism Organization (WTO) melaporkan pada tahun belakangan ini dunia wisata cenderung mengalami pergeseran pada orientasi wisata. Wisatawan berkeinginan untuk dapat terlibat dalam bentuk aktivitas di luar tempat tinggal, kepedulian akan persoalan ekologi, dan konservasi alam, berkeinginan untuk berinteraksi secara mendalam dengan masyarakat dan lingkungannya. Namun demikian ironisnya potensi wisata alam di negara berkembang sering belum diandalkan sebagai sesuatu aset yang mampu mendatangkan penghasilan. Banyak potensi wisata alam yang belum tergarap secara optimal. Padahal kawasan wisata alam terbukti mampu mendatangkan penghasilan yang cukup besar, membuka peluang usaha dan kerja, serta dapat berfungsi menjaga kelestarian alam. Motivasi kunjungan wisatawan di Indonesia, baik asing maupun domestik sebagian adalah karena sumber daya alam (SDA). Di Indonesia 52,2 persennya adalah jenis wisata alam, sedang di Amerika tercatat lebih dari 29 juta penduduknya melakukan sebanyak 310 juta perjalanan bermotivasi wisata alam (Boo, 2012).

Menurut M. Syoim dan Fadli M (2011) paradigma otonomi daerah, sesungguhnya mengisyaratkan agar masyarakat di daerah bisa hidup mandiri, dapat memenuhi kesejahteraan, bisa menikmati pendidikan, serta mampu melakukan karya-karya produktif dengan kemampuannya sendiri. Jika demikian, otoda juga memberikan suasana kondusif bagi pembangunan kepariwisataan daerah. Memang ada beberapa daerah yang telah mulai menginventarisasi, membina dan mengembangkan objek wisata daerahnya, selain juga mencoba berusaha untuk memprioritaskan



SEMINAR NASIONAL VI
Prodi Pendidikan Biologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Malang



anggaran kepariwisataan melalui APBD-nya. Pasalnya, diakui oleh banyak negara, bahkan negeri kita sendiri terdapat beberapa daerah yang sukses pembangunan daerahnya lantaran pariwisata. Dengan demikian daerah lainpun dalam suasana otoda kiranya perlu membenahi pariwisata untuk dijadikan andalan bagi perolehan PAD dan masyarakat. Menjual wisata daerah perlu diawali dengan upaya berbenah diri dan persiapan yang komprehensif agar pariwisata bisa menjadi model pendekatan bagi pembangunan daerah dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat daerah yang bersangkutan. Hasil penelitian sebelumnya telah diperoleh potensi wisata pengobatan tubuh berbasis tumbuhan (Budiyanto, 2017), potensi wisata perawatan tubuh berbasis tumbuhan (Budiyanto, 2018), dan potensi ekotourisme (Budiyanto, 2019). Namun demikian belum diungkap lebih jauh tipologi pengembangan potensi ekotourisme. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tipologi pengembangan potensi ekotourisme di Kota batu.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang ingin menggambarkan atau mendiskripsikan tipologi pengembangan potensi ekotourisme di Kota Batu. Subyek Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pihak yang terkait dan kawasan Ekotourisme di Kota Batu. Subyek penelitian diambil secara *Purposive Sampling*. Pihak terkait yang menjadi subyek penelitian adalah: 1) Perum Perhutani Unit II JawaTimur, 2) Dinas Pariwisata Kota Batu, 3) Badan Perencanaan Kota Batu, dan 4) LSM Bidang Ekotourisme. Jumlah subyek pihak terkait dengan pengembangan potensi ekotourisme sebanyak 26 orang.

Fokus penelitian yang diteliti dalam penelitian ini adalah tipologi pengembangan ekotourisme sesuai dengan indikator pengembangan potensi ekotourisme menurut *The International Ecotourism Society* dan Mader adalah sebagai berikut: (1) Keadaan fisik kawasan: luas, ketinggian, udara, topografi, dan lain sebagainya, (2) Potensi biotik kawasan: flora dan fauna, (3) Potensi wisata yang meliputi: 1) wisata alam misalnya wisata dengan kegiatannya berupa hiking, berkemah, berkuda, bersepeda dan sejenisnya, 2) wisata santai sambil berolahraga: misalnya tennis, berenang, lintas alam dan lain-lain, 3) wisata konvensi: kegiatan wisata sambil melakukan seminar, rapat, konferensi dan sebagainya, 4) wisata budaya: kegiatan berupa pertunjukan seni tradisional, (4) Sarana Prasarana seperti fasilitas hotel, penginapan, dan rumah makan, (5) Aksestabilitas, (7) Travel Industry, dan (8) Visi pihak terkait.

Penelitian ini dilakukan melalui tahap-tahap penelitian: (1) Menyusun draft observasi, draft wawancara, dan draft dokumentasi sebagai acuan awal. Draft ini bersifat tentatif sehingga dapat dikembangkan pada saat penelitian berlangsung, dan (2) Melakukan studi tipologi pengembangan potensi ekotourisme dengan cara interview dengan pihak terkait dengan pengembangan potensi ekotourisme, yaitu: 1) Perum Perhutani Unit II JawaTimur, 2) Dinas Pariwisata Kota Batu, 3) Badan Perencanaan Kota Batu, dan 4) LSM Bidang Ekotourisme.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan cara analisis isi (*Content Analysis*). Langkah yang dilakukan pada analisis isi dalam penelitian ini menggunakan *interactive model* dari Miles dan Huberman. Model ini mengandung 4 komponen yang saling berkaitan, yaitu (1) pengumpulan data, (2) penyederhanaan atau reduksi data, (3) penyajian data, (4) penarikan dan pengujian atau verifikasi simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kota Batu

Sejak abad ke-10, wilayah Batu dan sekitarnya telah dikenal sebagai tempat peristirahatan bagi kalangan keluarga kerajaan, karena wilayah adalah daerah pegunungan dengan kesejukan udara yang nyaman, juga didukung oleh keindahan pemandangan alam sebagai ciri khas daerah pegunungan. Pada waktu pemerintahan Raja Sindok, seorang petinggi Kerajaan bernama Mpu Supo diperintah Raja Sendok untuk membangun tempat peristirahatan keluarga kerajaan di pegunungan yang didekatnya terdapat mata air. Dengan upaya yang keras, akhirnya Mpu Supo menemukan suatu kawasan yang sekarang lebih dikenal sebagai kawasan Wisata Songgoriti. Atas persetujuan Raja, Mpu Supo yang konon kabarnya juga sakti mandraguna itu mulai membangun kawasan Songgoriti sebagai tempat peristirahatan keluarga kerajaan serta dibangunnya sebuah candi yang diberi nama Candi Supo. Sebagaimana keinginan Raja, ditempat peristirahatan tersebut terdapat sumber mata air yang mengalir dingin dan sejuk seperti semua mata air di wilayah pegunungan. Mata air dingin



SEMINAR NASIONAL VI
Prodi Pendidikan Biologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Malang



tersebut sering digunakan mencuci keris-keris yang bertuah sebagai benda pusaka dari kerajaan Sendok. Oleh karena sumber mata air yang sering digunakan untuk mencuci benda-benda kerajaan yang bertuah dan mempunyai kekuatan supranatural (Magik) yang maha dasyat, akhirnya sumber mata air yang semula terasa dingin dan sejuk akhirnya berubah menjadi sumber air panas. Dan sumber air panas itupun sampai saat ini menjadi sumber abadi di kawasan Wisata Songgoriti.

Wilayah Kota Batu yang terletak di dataran tinggi di kaki Gunung Panderman dengan ketinggian 700 sampai 1100 meter di atas permukaan laut, berdasarkan kisah-kisah orang tua maupun dokumen yang ada maupun yang dilacak keberadaannya, sampai saat ini belum diketahui kepastiannya tentang kapan nama "B A T U" mulai disebut untuk menamai kawasan peristirahatan tersebut. Dari beberapa pemuka masyarakat setempat memang pernah mengisahkan bahwa sebutan Batu berasal dari nama seorang ulama pengikut Pangeran Diponegoro yang bernama Abu Ghonaim atau disebut sebagai Kyai Gubug Angin yang selanjutnya masyarakat setempat akrab menyebutnya dengan panggilan Mbah Wastu. Dari kebiasaan kultur Jawa yang sering memperpendek dan mempersingkat mengenai sebutan nama seseorang yang dirasa terlalu panjang, juga agar lebih singkat penyebutannya serta lebih cepat bila memanggil seseorang, akhirnya lambat laun sebutan Mbah Wastu dipanggil Mbah Tumenjadi Mbatu atau batu sebagai sebutan yang digunakan untuk Kota Dingin di Jawa Timur. Sedikit menengok ke belakang tentang sejarah keberadaan Abu Ghonaim sebagai cikal bakal serta orang yang dikenal sebagai pemuka masyarakat yang memulai babat alas dan dipakai sebagai inspirasi dari sebutan wilayah Batu, sebenarnya Abu Ghonaim sendiri adalah berasal dari Jawa Tengah. Abu Ghonaim sebagai pengikut Pangeran Diponegoro yang setia, dengan sengaja meninggalkan daerah asalnya Jawa Tengah dan hijrah di kaki Gunung Panderman untuk menghindari pengejaran dan penangkapan dari serdadu Belanda (Kompeni). Abu Ghonaim atau Mbah Wastu yang memulai kehidupan buruknya bersama dengan masyarakat yang ada sebelumnya serta ikut berbagi rasa, pengetahuan dan ajaran yang diperolehnya semasa menjadi pengikut Pangeran Diponegoro. Akhirnya banyak penduduk dan sekitarnya dan masyarakat yang lain berdatangan dan menetap untuk berguru, menuntut ilmu serta belajar agama kepada Mbah Wastu. Bermula mereka hidup dalam kelompok (komunitas) di daerah Bumiaji, Sisir dan Temas akhirnya lambat laun komunitasnya semakin besar dan banyak serta menjadi suatu masyarakat yang ramai.

Sebagai layaknya Wilayah Pegunungan yang wilayahnya subur, Batu dan sekitarnya juga memiliki Panorama Alam yang indah dan berudara sejuk, tentunya hal ini akan menarik minat masyarakat lain untuk mengunjungi dan menikmati Batu sebagai kawasan pegunungan yang mempunyai daya tarik tersendiri. Untuk itulah di awal abad 19 Batu berkembang menjadi daerah tujuan wisata, khususnya orang-orang Belanda, sehingga orang-orang Belanda itupun membangun tempat-tempat Peristirahatan (Villa) bahkan bermukim di Batu. Situs dan bangunan-bangunan peninggalan Belanda atau semasa Pemerintahan Hindia Belanda itupun masih berbekas bahkan menjadi aset dan kunjungan Wisata hingga saat ini. Begitu kagumnya Bangsa Belanda atas keindahan dan keelokan Batu, sehingga bangsa Belanda mensejajarkan wilayah Batu dengan sebuah negara di Eropa yaitu Switserland dan memberikan predikat sebagai De Klein Switserland atau Swiss kecil di Pulau Jawa. Peninggalan arsitektur dengan nuansa dan corak Eropa pada penjajahan Belanda dalam bentuk sebuah bangunan yang ada saat ini serta panorama alam yang indah di kawasan Batu sempat membuat Bapak Proklamator sebagai The Father Foundation of Indonesia yaitu Bung Karno dan Bung Hatta setelah Perang Kemerdekaan untuk mengunjungi dan beristirahat di kawasan Selecta Batu. (Dinas Infokompust Batu Bagian Informasi, 2006).

Sejarah pembentukan kota batu dimulai pada tanggal 6 Maret 1993: Kota administrasi Batu dibentuk dan diresmikan (sebelumnya merupakan kecamatan bagian wilayah Kabupaten Malang). 10 April 1995: Surat persetujuan DPRD Kab. Malang dan bupati Malang tentang peningkatan status kotif Batu menjadi kotamadya Batu. 11 April 1995: Pengusulan kepada gubernur tentang peningkatan status kotif menjadi kotamadya. 6 Juni 1996: Dengan persetujuan DPRD kota Malang dan surat bupati Malang disertai surat Pembantu Gubernur di Malang, Batu mengusulkan peningkatan status dari Kotif menjadi kotamadya ke gubernur Jawa Timur. 12 Januari 2001: Melalui proses yang panjang, maka setelah pemilu 1999 terbit Keputusan Presiden Republik Indonesia tentang penetapan Jumlah dan Tata Cara Pengisian Keanggotaan DPRD propinsi dan Kabupaten/Kota. 28 Februari 2001: Keputusan Menteri Dalam negeri dan Otonomi Daerah pada tentang petunjuk Pelaksanaan Penetapan Jumlah dan Tata Cara Pengisian Keanggotaan DPRD



SEMINAR NASIONAL VI
Prodi Pendidikan Biologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Malang



Propinsi dan Kabupaten / Kota. 21 Juni 2001: Batu resmi menjadi Kota berdasarkan UU No 11 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Batu.

Potensi Ekotourisme Kota Batu

Saat memasuki Kota Batu hawa pegunungan yang sejuk dan segar sangat terasa. Kota Batu merupakan salah satu daerah yang dikelilingi oleh Pegunungan yang ada di wilayah Jawa Timur, yang secara geografis merupakan daerah tropis. Kota Batu memiliki beberapa daerah wisata pegunungan atau wisata alam semisal air panas, air terjun, bumi perkemahan dan lain-lain. Selain itu Kota Batu juga banyak terdapat Wisata Buatan yang hawa pegunungannya tetap terasa. Kota Batu merupakan tujuan utama wisatawan baik manca maupun domestik. Beraneka ragam obyek wisata yang ada di Batu semuanya itu bernuansa pegunungan, selain itu juga fasilitas yang ada di Kota Batu semisal Hotel dan penginapan lainnya juga bernuansa pegunungan. Selain itu Kota Batu mempunyai julukan "*Batu Kota Sejuta Pesona*".

Kota Batu memiliki ekowisata diantaranya: 1) Obyek Wisata Alam (Pemandian Air Panas Cagar, Pemandian Air Panas Songgoriti, Air Terjun Coban Rais, Air Terjun Coban Talun, Bumi Perkemahan Cagar, Bumi Perkemahan Brantas yang dikelola bersama dengan Pemkab Malang), 2) Obyek Wisata Agro/Wisata Desa (Kusuma Agro Wisata, Wisata Desa Bungan Sidomulyo dan Gunung Sari, Wisata Agro Apel Punten), 3) Obyek Wisata Minat Khusus (Olah Raga Paralayang Gunung Banyak, dan Arboretum Sumber Brantas), 4) Obyek Wisata Budaya (Pusat Industri Jamu TOGA Materia Medika dan Pusat Home Industri Jamu Ragil, Asih), dan 5) Taman Rekreasi (Taman Rekreasi Alun-Alun Seribu Bunga Kota Batu, Jawa Timur Park, Taman Rekreasi Selekt, Tanam Rekreasi Songgoriti, Taman Rekreasi Tita Nirwana).

Hotel, losmen, dan villa di Kota Batu Jawa Timur yang dapat menunjang kegiatan ekotourisme diantaranya adalah: Hotel Alamanda, Hotel Arumdal, Hotel Asida, Hotel Aster, Hotel Batu Inn, Hotel Batu Permai, Hotel Brintik, Hotel Garuda, Hotel Grand Palembang, Hotel Grawidya, Hotel Imam Bonjol, Hotel Kamisato, Hotel Kartika Raya, Hotel Kartika Wijaya, Hotel Kawi, Hotel Klub Bunga, Hotel Kusuma Agro Wisata, Hotel Mentari, Hotel Metropole, Hotel Monalisa, Hotel Mustika Sari, Hotel Mutiara Batu, Hotel Nirwana, Hotel Palembang Sari, Hotel Palereman Soerabaia, Hotel Panderman, Hotel Perdana, Hotel Purnama, Hotel Putri Bulan, Hotel Ragil Kuning, Hotel Royal Orchid, Hotel Santoso, Hotel Selecta, Hotel Seulawah, Hotel Songgoriti, Hotel Sumber Manjing, Hotel Surya Indah, Hotel Tawang Argo, Hotel Trisno Putro, Hotel Victory, Hotel Wijaya, Hotel Wisma Indah, Losmen Pendowo, Losmen Trisno, Losmen Wisma Rukmi, Penginapan Songgoriti, Pondok Jatim Park, Villa Apple Green, Villa Bukit Dieng, dan Wisma Ijen.

Rumah makan, depot, dan warung di Kota Batu Jawa Timur yang dapat menunjang kegiatan ekotourisme diantaranya adalah: Restaurant Batu Suki, Restaurant Bougenville, Restaurant La Cafe Cafe and Resto, Restaurant Sate Hotplet, Rumah Makan Ampera, Rumah Makan Anugrah, Rumah Makan Ayam Goreng Kalasa, Rumah Makan Ayam Goreng Pemuda, Rumah Makan Bakwan Arema King, Rumah Makan Bang Mar, Rumah Makan Cafe Dhoghado, Rumah Makan Cafe Pantara, Rumah Makan Cairo, Rumah Makan Favourite, Rumah Makan Hot Cwie Mie, Rumah Makan Jamiah Putra, Rumah Makan Khas Jawa 1, Rumah Makan Mesir, Rumah Makan Metro Khas Jawa, Rumah Makan Minang Agung, Rumah Makan Pelangi, Rumah Makan Ramayana, Rumah Makan Sate Kelinci, Rumah Makan Selecta, Rumah Makan Slamet Noto Roso, Rumah Makan Songgokerto, Rumah Makan Sun Jaya Putra, Rumah Makan Wijaya, Rumah Makan Wukir Sari, Depot Flamboyan, Depot Jeddah, Depot Kusuma, Warung Bebek Kual, Warung Bethania, Warung Bethania, Warung Lesehan Pondok bambu, Warung Mojorejo II, dan Warung Watu Lontar.

Budaya dan Pariwisata

Sebagai salah satu daerah tujuan wisata andalan Jawa Timur, Kota Batu sudah memaksimalkan potensi yang ada. Masyarakat setempat sudah dilibatkan secara aktif untuk terus mendorong dan mengembangkan aset budaya setempat sebagai daya tarik khas. Hingga saat ini, budaya wisata masyarakat di Kota Batu dinilai punya kontribusi besar dalam pengembangan ekowisata. Walaupun usia Kota Batu yang masih relatif masih muda, juga karena heterogenitas masyarakatnya sendiri. "Tradisi budaya pariwisata masyarakat Batu dapat dikatakan sangat kuat, karena seluruh elemen masyarakat dilibatkan dalam kegiatan pariwisata. Sejauh ini yang terlibat semua segmen yang bersentuhan langsung maupun tidak langsung dengan



SEMINAR NASIONAL VI
Prodi Pendidikan Biologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Malang



ekowisata, misalnya pengusaha perhotelan serta masyarakat yang ada di sekitar hotel” ungkap Kepala Dinas Pariwisata Batu. Dalam kerangka memajukan kepariwisataan suatu daerah, keterlibatan masyarakat merupakan kunci keberhasilan pengembangan pariwisata di daerah tersebut. Tanpa peran aktif masyarakat, kampanye yang gencar dilakukan menjadi terasa sia-sia karena tidak menyentuh akar persoalan. Walaupun sekitar 30 persen penduduk Kota Batu adalah pendatang. Mereka itulah yang bersinergi dengan penduduk asli menjadi pelaku kepariwisataan di Kota Batu.

Tipologi Pengembangan Potensi Ekotourisme di Kota Batu

Tipologi pengembangan potensi ekotourisme terbagi ke dalam 2 tipologi, yaitu tipologi pengembangan potensi ekotourisme yang menjadi komitmen *top manager* (tipologi *Top Manager Commitment* atau *TMC*) dan tipologi pengembangan potensi ekotourisme yang menjadi komitmen *midle manager* (tipologi *Midle Manager Commitment* atau *MMC*). Daerah ekotourisme yang mengembangkan tipologi *Top Manager Commitment (TMC)* secara umum mempunyai dinamika pengembangan potensi fisik ekotourisme potensi biotik (flora dan fauna), potensi wisata, potensi wisata santai sambil berolahraga, potensi wisata konvensi, potensi wisata budaya, potensi sarana prasarana ekotourisme, potensi aksestabilitas ekotourisme, pengembangan partisipasi masyarakat di kawasan ekotourisme, pengembangan *Travel Industry* ekotourisme mitra, pengembangan media promosi ekotourisme mitra, dan pengembangan potensi sumber daya manusia pengelola ekotourisme yang lebih baik dari pada daerah ekotourisme yang mengembangkan tipologi *Midle Manager Commitment (CMC)*.

Kota Batu mengembangkan ekotourisme menggunakan tipologi *Top Manager Commitment (TMC)*. Kepala Daerah dalam upaya mengembangkan potensi ekotourisme daerahnya melakukan perumusan visi, misi, dan arah kebijakan pembangunan daerah dikaitkan dengan komitmen pengembangan potensi ekotourisme, selanjutnya visi, misi, dan arah kebijakan pembangunan daerah tersebut dikonsultasikan untuk mendapat pengesahan dari DPRD. Tahapan berikutnya visi, misi, dan arah kebijakan pembangunan daerah tersebut dijabarkan dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) dan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda). Penyusunan RPPDA ini melibatkan pihak-pihak terkait, misalnya DPRD, Dinas terkait, Perhutani, Tokoh Masyarakat, LSM, dan lain sebagainya. Selanjutnya RIPPDA diimplementasikan oleh dinas/pihak terkait sedangkan kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan oleh Bappeda. Di samping itu DPRD juga melakukan sampling kasus untuk melihat kinerja pembangunan pariwisata daerah.

Kota Batu mengembangkan ekotourisme menggunakan tipologi *Top Manager Commitment (TMC)*. Kepala Daerah dalam upaya mengembangkan potensi ekotourisme daerahnya melakukan perumusan visi, misi, dan arah kebijakan pembangunan daerah dikaitkan dengan komitmen pengembangan potensi ekotourisme, selanjutnya visi, misi, dan arah kebijakan pembangunan daerah tersebut dikonsultasikan untuk mendapat pengesahan dari DPRD. Tahapan berikutnya visi, misi, dan arah kebijakan pembangunan daerah tersebut dijabarkan dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) dan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda). Penyusunan RPPDA ini melibatkan pihak-pihak terkait, misalnya DPRD, Dinas terkait, Perhutani, Tokoh Masyarakat, LSM, dan lain sebagainya. Selanjutnya RIPPDA diimplementasikan oleh dinas/pihak terkait sedangkan kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan oleh Bappeda. Di samping itu DPRD juga melakukan sampling kasus untuk melihat kinerja pembangunan pariwisata daerah.

Badan Perencanaan Pembangunan Kota Batu juga telah menyusun Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) dan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW). Dalam dokumen RIPPDA dinyatakan bahwa konsep pengembangan pariwisata Kota Batu adalah: (1) Mengembangkan obyek wisata yang telah ada, misalnya Selecta, Songgoriti, Jatim Park, Agrokusuma, dan Wana Wisata Canggah dalam bidang pengelolaan, pemeliharaan dan penambahan sarana prasarana. Di samping itu perlu upaya menonjolkan produk-produk khas pertanian, pemberdayaan dan pelibatan masyarakat, diversifikasi atraksi wisata, dan pemanfaatan lahan tidur di lokasi wisata, (2) Mengembangkan obyek wisata potensial, misalnya Kolam Renang Banyu Urip, Wana Wisata Coban Talun, Desa Wisata Sidomulyo, Wisata Husada, dan Wisata Paralayang dalam bidang perencanaan, pembenahan, penambahan, promosi dan pemasaran obyek wisata, (3)



SEMINAR NASIONAL VI
Prodi Pendidikan Biologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Malang



Mengembangkan masyarakat, pelaku bisnis dan pemerintah kota dalam hal persamaan visi, misi, dan persepsi tentang pembangunan pariwisata Kota Batu. Dalam upaya mensinergikan ketiga unsur tersebut perlu adanya program-program sosialisasi, pelibatan aktif masyarakat, dan implementasi kebijakan-kebijakan Pemerintah Kota secara intensif dan berkelanjutan, baik secara formal maupun informal, (4) Mengembangkan sarana prasarana penunjang, terutama untuk mempermudah akses menuju satu obyek wisata dan dari satu obyek wisata yang satu ke obyek wisata yang lain. Sarana prasarana jalan, transportasi, komunikasi, dan air bersih menjadi kebutuhan vital, dan (5) Mengembangkan promosi dan pemasaran pariwisata melalui even-even khusus misalnya travel expo, festival kesenian tradisional, pertandingan olahraga berkelas internasional, dan lain sebagainya. Promosi menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, pelaku bisnis, dan masyarakat.

Dalam dokumen RTRW Kota Batu, dalam upaya mencapai visi Kota Batu “Batu, Agropolitan Bernuansa Pariwisata dengan Masyarakat Madani”, maka arahan kebijakan dalam bidang pariwisata adalah mengarahkan Batu sebagai Kota Pariwisata (*City Tour*) dengan pengembangan kegiatan pengembangan kawasan wisata berbasis alam, wisata budaya, usaha jasa wisata, promosi dan publikasi wisata. Ditetapkannya kawasan taman wisata (Canggar, Coban Talun, Panderman, Songgoriti, Sidomulyo, dan lain-lain), kawasan cagar budaya dan Ipteks (Candi Songgoriti, candi Talun, Goa Jepang, Bangunan Kuno, dan lain-lain), kawasan wisata kerajinan di Junrejo.

Salah satu destinasi wisata yang paling banyak diminati oleh wisatawan adalah ekotourisme, karena memiliki keanekaragaman flora dan fauna, fenomena alam yang indah, objek budaya dan sejarah serta kehidupan masyarakat lokal yang unik. Salah satu yang potensial dikembangkan menjadi kawasan ekotourisme adalah kawasan hutan konservasi. Bisnis konservasi merupakan pemanfaatan kawasan hutan konservasi sebagai obyek kawasan wisata alam dalam pembangunan ekonomi tanpa merubah fungsi ekosistem lingkungan kawasan konservasi tersebut. Ekowisata merupakan konsep pariwisata yang mengedepankan nilai-nilai alam, sosial, dan masyarakat yang memungkinkan adanya interaksi positif antar-para pelakunya. Kawasan konservasi baik kawasan pelestarian alam maupun Kawasan suaka alam atau kawasan hutan lindung (Latupapua, 2008). Dampak yang di timbulkan dari kegiatan ekotourisme adalah dapat melestarikan alam, Lingkungan, melestarikan sumber daya, memajukan kebudayaan. mempercepat proses pembangunan di daerah, mengurangi angka pengangguran, peningkatan pendapatan, peningkatan nilai lahan (Pyanjung, dan Rianti, 2018, Rianti, Reny dan Pramushinta, 2016).

Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat memberikan perubahan berupa pengaruh yang positif bagi masyarakat khususnya pada aspek ekologi, sosial, dan ekonomi. Pada aspek ekologi, perubahan masyarakat semenjak adanya ekowisata adalah kesadaran untuk menjaga lingkungan dan gaya hidup ramah lingkungan (EHijriati dan Mardiana, 2014). Beberapa strategi pengembangan ekowisata yaitu mengoptimalkan potensi wisata dengan memanfaatkan peningkatan trend wisata alam, meningkatkan perhatian masyarakat terhadap manfaat ekologis kawasan dengan memanfaatkan terbukanya peluang usaha bagi masyarakat setempat, mengoptimalkan potensi sumber daya manusia dan partisipasi masyarakat untuk mengatasi kerusakan habitat dan punahnya flora dan fauna yang endemik dan dilindungi, dan menyediakan dan memperbaiki sarana dan prasarana pendukung dengan untuk mengatasi perilaku vandalisme dan sampah dari para wisatawan (Rumengan, Achmad, dan Oka, 2014). Kecenderungan kembali ke alam yang menggairahkan investasi wisata alam akhir-akhir ini perlu di sikapi dengan arahan yang tegas dan bijaksana dari para pembuat keputusan (pemerintah) dan kesadaran yang tinggi dari pengelola agar fungsi ekologis dan ekonomis tetap terjamin (Lubis, 2018).

Dalam mengembangkan ekowisata diperlukan upaya promosi dan pemasaran guna menarik potensi pasar, memperkecil kendala aksesibilitas melalui penyediaan sarana prasarana moda transportasi, meningkatkan pengelolaan dan pelayanan sesuai standar pelayanan, melakukan pemenuhan terhadap standar akomodasi yang diperlukan, dan meningkatkan diversifikasi atraksi wisata. Berdasarkan kondisi objektif pengembangan ekowisata saat ini maka strategi pengembangan yang dapat diterapkan yaitu strategi pesimis melalui upaya penataan ruang wisata, pengembangan manajemen atraksi, pengembangan promosi dan pemasaran, pengembangan regulasi dan organisasi pengelola ekowisata, dan menciptakan situasi keamanan yang kondusif baik di dalam maupun luar kawasan wisata (Karsudi, Soekmadi, dan Kartodiharjo, 2010). Menurut Sawitri, Heryanto, dan Santosa (2004) pengembangan ekowisata dapat dilakukan dengan cara promosi dan pemasaran



SEMINAR NASIONAL VI
Prodi Pendidikan Biologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Malang



guna menarik potensi pasar, memperkecil kendala aksesibilitas melalui penyediaan sarana prasarana moda transportasi, meningkatkan pengelolaan dan pelayanan sesuai standar pelayanan, melakukan pemenuhan terhadap standar akomodasi yang diperlukan, dan meningkatkan diversifikasi atraksi wisata. Menurut Purnamasar (2005) pengembangan ekowisata dapat dilakukan dengan cara penataan ruang wisata, pengembangan manajemen atraksi, pengembangan promosi dan pemasaran, pengembangan regulasi dan organisasi pengelola ekowisata, serta upaya menciptakan situasi keamanan yang kondusif baik di dalam maupun luar kawasan wisata. Fasilitas penunjang yang dibangun untuk melengkapi objek wisata alam hendaknya bersifat alami dengan desain sederhana. Menurut Djafar, dan Faisal (2019) pengembangan ekowisata dapat dilakukan dengan cara mempertahankan keindahan serta keunikan sumberdaya alam agar tetap terjaga, melibatkan masyarakat luar dalam pengelolaan ekowisata, pembentukan lembaga potensi ekowisata dan menambah keragaman atraksi budayayang dikemas dalam satu paket wisata. Menurut Nugroho dan Suryono (2013) prioritas strategi pengembangan kedepan yang perlu dilakukan adalah Memanfaatkan dukungan Pemerintah dan stakeholder dalam mengoptimalkan fungsi bandara, Memanfaatkan daya tarik wisata yang menarik dan aman sebagai aset pengembangan serta Optimalisasi dengan agen perjalanan wisata baik dalam maupun luar negeri.

KESIMPULAN

Pengembangan potensi ekotourisme di Kota Batu menggunakan tipologi *Top Manager Commitment (TMC)*. Daerah yang mengembangkan tipologi *Top Manager Commitment (TMC)* secara umum mempunyai dinamika pengembangan potensi fisik ekotourisme potensi biotik (flora dan fauna), potensi wisata, potensi wisata santai sambil berolahraga, potensi wisata konvensi, potensi wisata budaya, potensi sarana prasarana ekotourisme, potensi aksestabilitas ekotourisme, pengembangan partisipasi masyarakat di kawasan ekotourisme, pengembangan *Travel Industry* ekotourisme mitra, pengembangan media promosi ekotourisme mitra, dan pengembangan potensi sumber daya manusia pengelola ekotourisme yang lebih baik dari pada daerah yang mengembangkan tipologi *Midle Manager Commitment (MMC)*. Hal ini disebabkan pada tipologi *Top Manager Commitment* terdapat komitmen dan koordinasi yang baik antara Kepala Daerah dan DPRD di satu sisi dan antara Kepala Daerah dan jajaran Dinas/Badan terkait di sisi yang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada DRPM Dikti Kemendikbud yang telah memberikah hibah dana sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik.

REFERENSI

- Boo E, 2012. Ecotourism: The Potential and Pifall. Washington DC.
- Budyanto, MAK. 2017. Potensi Wisata Pengobatan Tubuh Berbasis Tumbuhan. Malang: Universitsa Muhammadiyah Malang.
- Budyanto, MAK. 2018. Potensi Wisata Perawatan Tubuh Berbasis Tumbuhan. Malang: Universitsa Muhammadiyah Malang.
- Budyanto, MAK. 2019. Potensi Ekotourisme Kawasan Hutan Kota Malang . Malang: Universitsa Muhammadiyah Malang.
- Djafar, M., dan Faisal. M. 2019. Strategi Pengembangan Ekowisata Karst di Dusun Rammang-Rammang Maros, Sulawesi Selatan. *Gorontalo Journal of Forestry Research*, Vol. 2 No. 1, hlm: 1-9.
- Hijriati, E. dan Mardiana R, 2014. Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial dan Ekonomi di Kampung Batusuhunan, Sukabumi. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Vol. 02, No. 03, hlm : 146-159.
- Karsudi, R. Soekmadi, dan H. Kartodiharjo. 2010. Strategi Pengembangan Ekowisata di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua. *JMHT*, Vol. XVI, No. 3, hlm: 148-154.
- Latupapua, Y. 2008. Studi Potensi Kawasan dan Pengembangan Ekowisata di Tual Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal Ichsan Gorontalo*. Vol. 3. No 1, hlm: 1360-1375.
- Lubis, HL. 2018. Studi Potensi Ekowisata Air Terjun Sitimbulan di Desa Haunatas Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan, Medan: Universitas Sumatera Utara.



SEMINAR NASIONAL VI
Prodi Pendidikan Biologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Malang



- Miles, M.B, Huberman, A.M, 2004, *Qualitative Data Analysis*, fourth edition, Sage Publication, New Delhi.
- Nugroho P. & Suryono M.Y. (2013). Strategi Pengembangan Ekowisata di Pantai Pangdaran Kabupaten Ciamis Pasca Tsunami. *Journal of Marine Research*, Vol. 2, No. 2, hlm: 11-21.
- Purnamasari Q, Indrawan A, Muntasib EKSH. 2005. Kajian Pengembangan Produk Wisata Alam Berbasis Ekologi di Wilayah Wanawisata Curug Cilember (WWCC) Kabupaten Bogor. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika* Vol. 11, No. 1, hlm:14-30.
- Pynanjung, PA dan dan Rianti, R. 2018. Dampak Pengembangan Ekowisata terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Bengkayang: Studi Kasus Kawasan Ekowisata Riam Pangar. *Jurnal Nasional Pariwisata*, Vol. 10, No. 1, hlm: 22 - 38.
- Rianti, Reny dan Pramushinta. (2016). Penilaian Potensi Ekowisata Riam Pangar di Kabupaten Bengkayang. *Borneo Akcaya*, Vol. 4 No. 1, hlm: 74-82.
- Rumengan, S, Achmad, A, Oka, NP. 2014. Strategi Pengembangan Ekowisata di Kelurahan Lemo dan Sarira Kec. Makale Utara Kab. Tana Toraja, Makalah. Makasar: Universitas Hasanuddin.
- Sawitri R, Heryanto NM, Santosa H. 2004. Pengaruh kegiatan wisata alam terhadap kelestarian lingkungan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, Vol. 1, No. 3, hlm:326-336.
- M. Syoim M dan Fadli M, 2011. *Pembangunan Ekowisata di Kalimantan Timur*. Samarinda: Universitas Mulawarman.